

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diplomasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan politik luar negeri karena diplomasi adalah sebuah implementasi dari kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh seorang pejabat resmi yang sudah terlatih (Djelantik, 2012). Ada banyak tipe diplomasi di dunia, salah satunya adalah *Multilateral Diplomacy* dan organisasi terkait erat dengan evolusi sistem negara-bangsa yang dapat ditelusuri kembali ke perjanjian Westphalia pada tahun 1648 (James P. Muldoon JR, 1999). Berkembangnya zaman maka berkembang pula definisi dari diplomasi itu sendiri. Musik, olahraga dan budaya juga termasuk cakupan dibawah nama diplomasi.

Diplomasi menjadi sebuah alat dalam usaha sebuah negara mencapai tujuan politis dan promosi negara didunia internasional. Dalam teori hubungan internasional, *people to people contact* menargetkan masyarakat sebagai komunitas internasional yang perlu dipengaruhi melalui diplomasi yang lebih familiar. Sebagian berpendapat bahwa diplomasi ini merupakan bentuk diplomasi yang didefinisikan sebagai usaha dari satu atau lebih oleh aktor pada hubungan internasional untuk memengaruhi lingkungan internasional melalui hubungan langsung dengan publik (Dewangga, 2017).

Saat ini dunia berkembang begitu cepat sehingga menciptakan sebuah fenomena dimana definisi diplomasi tidak hanya sebatas hanya budaya saja karena olahraga juga dikategorikan menjadi salah satu alat untuk berdiplomasi. Nelson Mandela, Franklin D. Roosevelt dan Mao Zedong

merupakan sejumlah tokoh dunia yang telah menggunakan olahraga sebagai alat untuk berdiplomasi. Nelson Mandela menggunakan olahraga untuk diplomasi publik. Setelah terpilih sebagai Presiden Afrika Selatan pada tahun 1994, Nelson Mandela berusaha menyatukan masyarakat kulit hitam dengan kulit putih setelah era Apartheid. Nelson Mandela menggunakan Piala Dunia Rugby tahun 1995 untuk melakukan rekonsiliasi nasional. Hasilnya banyak masyarakat kulit hitam memberikan dukungan bagi tim nasional Rugby Afsel yang mayoritas didominasi oleh pemain kulit putih (Wibowo, 2014). Diplomasi olahraga dapat menjadi sebuah instrumen yang efektif dalam mencapai sebuah kepentingan tergantung seberapa efektif seorang pemimpin dalam menggunakan diplomasinya.

Berakhirnya perang dunia 2 menciptakan sebuah fenomena dimana Korea terpecah menjadi dua. Perang Dunia II tidak hanya memisahkan Korea tetapi juga menciptakan Perang antara Selatan yang didominasi oleh Kapitalis dan juga Utara yang didominasi oleh Komunis. Hubungan antara Korea bagian Selatan dan juga Korea bagian Utara mengalami titik buntu pada tahun 1953. Hal tersebut dikarenakan karena kedua Negara memutuskan untuk melakukan gencatan senjata, tetapi status tersebut masih terjadi hingga saat ini sehingga status berperang bagi kedua Negara. Uji coba Nuklir yang dilakukan oleh Presiden Korea Utara dianggap sangat membahayakan dan juga berdampak buruk bagi stabilitas Korea Selatan maupun kawasan membuat ketegangan antar Negara semakin meningkat. Status Gencatan Senjata antar Korea membuat keadaan bagi Korea menjadi tidak aman dan stabil karena kedua Negara masih dalam status berperang sehingga terjebak

disuatu kondisi dimana kedua Negara memiliki stigma yang buruk antar satu sama lain(Yasinta, 2019).

Status perang yang masih belum berakhir antara Korea Selatan dan Korea Utara berpengaruh pada dinamika hubungan antar Negara, terutama saat ini Korea Utara dipimpin oleh Kim Jong-Un yang dikenal sebagai pemimpin yang otoriter. Kim Jong-Un dengan gaya kepemimpinan yang otoriter membuat Hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara cenderung semakin memburuk dan sangat tidak stabil karena aksi provokasi yang dilakukan oleh pemimpin Korea Utara seperti uji coba kendali (rudal) dan program nuklirnya. Aksi-aksi provoaktif yang dilakukan oleh pemimpin Korea Utara dianggap mengancam stabilitas Korea Selatan. Hal tersebut dikarenakan Korea Utara juga merasa terancam karena kegiatan latihan militer gabungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat di Semenanjung Korea(Lisbet, 2018).

Olimpiade Musim Dingin ke-23 merupakan sebuah kompetisi yang sangat prestisius karena diikuti oleh 92 negara didunia. Olimpiade Musim Dingin ke-23 tidak hanya sekedar ajang kompetisi olahraga tetapi memiliki pesan atau narasi penting dibalik terselenggaranya kompetisi olahraga tersebut. Olimpiade Musim Dingin ke-23 merupakan titik cerah bagi kedua Korea karena Korea Utara bergabung dan berpartisipasi dalam Olimpiade tersebut. Disisi lain, momen saat delegasi Korea Selatan dan Korea Utara berdiri diatas satu bendera yang sama yaitu Bendera Unifikasi Korea. Delegasi Hoki Korea Korea Utara Chung Su-Hyon dan delegasi Korea Selatan Park Jong-Ah membawa obor bersama-sama saat pembukaan Olimpiade Musim Dingin di Korea Selatan(Rich, 2018).

Reunifikasi antara Korea Selatan dan Korea Utara telah melewati perdebatan panjang semenjak Korea didominasi oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet pasca Perang Dunia II. Pada tahun 2018, Korea Utara mengirimkan delegasi untuk berpartisipasi pada Olimpiade Musim Dingin yang dilaksanakan oleh Korea Selatan, meskipun Korea Selatan dan Korea Utara sedang berselisih dikarenakan perbedaan identitas dan kepentingan. Berpartisipasinya Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin ke-23 merupakan hal yang positif mengingat buruknya hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan pasca terpecahnya Korea. Korea Selatan dan Korea Utara mampu dan berhasil meredam konflik dan juga isu politik dengan bergabungnya Korea Utara dan Selatan dibawah bendera Unifikasi Korea (Rothman, 2018). Disisi lain, partisipasi Korea Utara pada Olimpiade membuktikan bahwa Olimpiade Musim Dingin ke-23 memberikan dampak yang positif dan juga kemajuan terhadap isu dan juga konflik yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah di rangkum oleh penulis melalui latar belakang masalah, maka penulis memutuskan rumusan masalah yang akan penulis gunakan dalam tulisan ini adalah *“Bagaimana XXIII Olympics Winter Games mendorong rekonsiliasi di Semenanjung Korea ?”*

## C. Kerangka Teori

### 1. Sport Diplomacy

Barry Sanders didalam *Sport as Public Diplomacy* mengatakan bahwa olahraga adalah instrument yang kuat dan besar dalam misi untuk mencitakan reputasi baik dalam hubungan internasional, penyebaran informasi dan merupakan inti dari diplomasi publik. Disisi lain, olahraga juga dianggap sebagai wadah yang paling banyak digunakan oleh banyak Negara karena sangat efektif dalam menciptakan pesan positif dibalik terlaksananya dari sebuah kompetisi olahraga. Olahraga juga dugunakan sebagai salah satu strategi bagi diplomasi publik yang di rencanakan dengan baik agar memberikan peluang dan hasil yang signifikan demi mencapai kepentingan Negara melalui olahraga(Sanders, 2011).

Diplomasi olahraga termasuk didalam praktik didalam praktikum dari diplomasi publik. Dipomasi olahraga juga menjadi sebuah refleksi dari instrument internasional dan juga konsep *Soft Power*. Olahraga dianggap sangat efektif dalam mencapai kepentingan nasional karena diplomasi olahraga menggunakan cara-cara yang masif, damai dan juga beradab disuatu Negara. Diplomasi olahraga didefinisikan sebagai instrumen yang mampu menjembatani dan membukakan pintu peluang didalam Diplomasi Publik dan mampu mempromosikan serta membuat dialog dan negosiasi antar Negara dengan menggunakan Diplomasi Olahraga untuk menyelesaikan perselisihan dan perbedaan. Perbedaan tersebut berupa perbedaan-perbedaan linguistic maupun sosio-kultural dengan memanfaatkan semangat berkompetisi yang bersifat

universal dalam mengatasi dan menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut(Arif ÖZSARI, 2018).

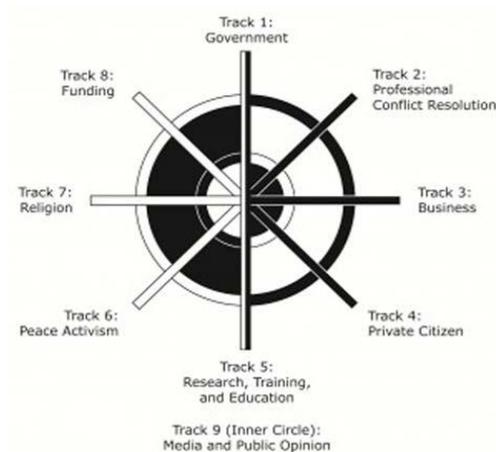
Murray mengatakan bahwa Diplomasi Olahraga membagikan dan menyebarkan pesan baik karena Diplomasi Olahraga memanfaatkan kegiatan-kegiatan seperti delegasi atau perwakilan maupun peran diplomatis yang dilakukan oleh aktor-aktor pada sector olahraga seperti atlet, pengurus atau Pembina organisasi maupun institusi dan asosiasi yang berkaitan dengan sektor olahraga dan penggemar olahraga. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Diplomasi Olahraga akan dibantu dengan Diplomasi yang bersifat tradisional didalam sektor olahraga akan menyebarkan serta menciptakan citra yang baik bagi dunia internasional. Hal tersebut mampu menciptakan situasi yang baik serta kondusif dan efektif untuk mencapai kepentingan nasional bagi Negara(Murray, 2011).

Sebuah momen bersejarah terjadi pada saat upacara pembukaan Olimpiade Musim Dingin ke-23 yang dilaksanakan di Korea Selatan. Momen tersebut terjadi ketika Korea Selatan dan Korea Utara bergabung menjadi satu delegasi Korea dan berkompetisi bersama selama Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang berlangsung. Pada saat upacara pembukaan, delegasi Korea Selatan dan Korea Utara berjalan bersama dan berdampingan dengan membawa bendera Unifikasi Korea. Disisi lain, delegasi Korea menggunakan atribut yang bernuansa putih ketika mengibarkan bendera Unifikasi Korea selama upacara pembukaan berlangsung(LAKSAMANA, 2019). Momen bersejarah juga terjadi saat upacara penutupan di Olimpiade Musim Dingin ke-23.

Upacara penutupan berakhir dengan sangat meriah karena menampilkan delegasi Korea Utara dan Korea Selatan berjalan dan berbaris bersama. Sebelum terselenggaranya Olimpiade Musim Dingin ke-23, konflik dan juga ketegangan antar Korea terus meningkat. Berakhirnya Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang berdampak pada menurunnya tensi ketegangan dan juga membaiknya hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara (Rossingh, PyeongChang Games end with spectacular closing ceremony -- and calls for peace, 2018).

## 2. Multi-track Diplomacy

**GAMBAR 1. 5** *The Multri-track system*



*Source : Journal of Conflictology “The Institute for Multi-Track Diplomacy”*

Joseph Monthvile mengembangkan konsep *Multi-track Diplomacy* pada tahun 1981 dengan cara menulis sebuah tulisan atau artikel tentang urusan luar negeri. Pada awalnya, Joseph Monthvile mengembangkan jalur 1 dan jalur 2 konsep *Multi-track Diplomacy*. Kemudian, Duta Besar John W. McDonald membuat buku pertama yang berjudul *Conflict Resolution : Track Two Diplomacy* pada tahun 1985. Pada tahun 1987, buku tersebut diterbitkan oleh departemen luar negeri. Kemudian, McDonald kembali menulis sebuah bab didalam buku untuk mengembangkan dua *track* menjadi lima *track* pada tahun 1989. McDonald dan Dr. Louise Diamond kembali memperluas *track* pada *Multi-track Diplomacy* dengan cara menerbitkan buku *Multi-track Diplomacy, a system approach to peace* pada tahun 1991 (Galloway, 2011).

*Multi-track diplomacy* terdiri dari 9 *track* antara lain :

*Track 1* : Pemerintah atau menciptakan perdamaian dengan melalui proses resmi seperti negosiasi dan diplomasi. Jalur 1 merupakan sebuah jalur yang resmi karena aktor-aktor yang berada pada jalur ini merupakan delegasi resmi atau representasi langsung yang ditunjuk oleh suatu Negara. Pembuatan kebijakan pada jalur 1 menggunakan cara yang formal seperti negosiasi dan diplomasi untuk mencapai suatu kesepakatan demi menciptakan perdamaian.

*Track 2* : Non-Pemerintah / Profesional dengan cara membuat sebuah resolusi konflik. Akor yang berada pada *track* ini akan melakukan kegiatan-kegiatan seperti menganalisis, mencegah, menyelesaikan dan juga mengelola

sengketa internasional baik Negara atau non – negara sebagai aktornya.

*Track 3* : Bisnis, atau menciptakan perdamaian dengan cara perdagangan. Perdagangan dianggap mampu menciptakan perdamaian dengan menggunakan dan menyediakan peluang ekonomi, perdagangan dan juga kerjasama internasional sebagai sarana komunikasi informal demi menciptakan perdamaian.

*Track 4* : *Private Citizens*, atau menciptakan perdamaian dengan cara keterlibatan pribadi. Warga Negara juga bisa berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dengan beberapa kegiatan atau cara seperti halnya melalui diplomasiwarga Negara. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa organisasi sukarela, pertukaran pelajar dan lain sebagainya.

*Track 5* : Perdamaian dapat diciptakan melalui penelitian, pelatihan dan pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan seperti program pelatihan yang mampu mengajarkan keterampilan praktisi seperti mediasi dan juga resolusi konflik. Pendidikan dapat dilaksanakan mulai dari tingkat yang paling rendah seperti taman kanak-kanak sampai PhD untuk menanamkan sifat-difat cinta damai yang mencakup berbagai aspek seperti studi lintas global, studi perdamaian maupun tatanan dunia dan ditambah dengan keterampilan untuk menganalisa konflik dan manajemen resolusi konflik.

*Track 6* : Penciptaan perdamaian melalui advokasi. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bidang perdamaian maupun aktivis lingkungan hidup yang membahas terkait isu-isu penting seperti keadilan sosial dan ekonomi, hak asasi manusia maupun hal yang terkait dengan advokasi kelompok yang memiliki kepentingan terhadap kebijakan pemerintah.

*Track 7* : Penciptaan perdamaian dengan cara agama. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan agama mampu menciptakan perdamaian. Kegiatan tersebut akan menggunakan kepercayaan manusia yang memang pada dasarnya berorientasi pada perdamaian dan ditambah dengan tindakan-tindakan yang bersifat spiritual yang memiliki basis moral seperti anti kekerasan maupun pasifisme.

*Track 8* : Penciptaan perdamaian melalui pendanaan atau melalui penyediaan sumber daya. Kegiatan-kegiatan pada jalur ini lebih berfokus kepada komunitas-komunitas yang menyediakan pendanaan seperti contohnya yayasan ataupun filantropis individual yang memberikan dukungan dalam bentuk finansial untuk banyak orang yang nantinya dapat dikolaborasikan di jalur-jalur lain.

*Track 9* : Penciptaan perdamaian melalui komunikasi dan media atau informasi. Jalur ini lebih berfokus pada bagaimana proses media dalam menciptakan opini publik yang dilakukan demi menciptakan perdamaian. Menciptakan opini publik dapat dilakukan oleh beberapa media seperti video, film, radio, iklan ataupun melalui media seni seperti music dan lain sebagainya (McDonald, The Institute for Multi-Track Diplomacy, 2012).

*Multi-track Diplomacy* adalah sebuah kerangka konsep yang digunakan untuk mencapai sebuah proses perwujudan perdamaian didunia internasional. Pada awalnya, *Multi-track Diplomacy* hanya memiliki 2 jalur saja yakni jalur pemerintah yang dilakukan secara formal dan jalur non-pemerintah. Perkembangan zaman juga berdampak pada berkembangnya jalur pada *Multi-track Diplomacy* sehingga menghasilkan 9 jalur sebagai hasilnya. Setiap jalur pada *Multi-track Diplomacy* memiliki cara tersendiri dalam menciptakan perdamaian. Setiap jalur juga memiliki kelebihan dan juga kekurangan masing-masing dalam mencapai tujuannya. 9 jalur yang terdapat pada *Multi-track Diplomacy* saling terkait antar satu sama lain karena memiliki tujuan akhir yang sama yaitu untuk menciptakan perdamaian didunia (McDonald, *Multi-track Diplomacy*, 2003).

Pada awalnya, jalur 2 pada *Multi-track Diplomacy* hanya berfokus kepada non-pemerintah ataupun profesional yang melakukan diskusi atau merundingkan topik maupun isu yang dibahas untuk bernegosiasi secara resmi nantinya. Hal tersebut terkait dengan beberapa kegiatan seperti dialog, penyelesaian masalah atau konflik, artis yang bepergian keluar negeri ataupun acara olahraga. Diplomasi Jalur ini harus dikombinasikan dengan Diplomasi Jalur 1 yang akan melibatkan kegiatan-kegiatan secara resmi yang dilakukan oleh delegasi resmi pemerintah (Jacob Bercovith, 2008).

*Multi-track Diplomacy* bisa diartikan dengan sebuah arti yang jauh lebih luas seperti pertukaran warga Negara, dialog, ataupun kegiatan yang terkait dengan perjalanan dan juga kunjungan dan atau dengan menggunakan instrumen media. Saat ini kegiatan *Multi-track Diplomacy* juga

mencakup olahraga. Kegiatan yang ada dalam Diplomasi Olahraga yang bersifat menyebarkan dan juga mempromosika perdamaian dengan cara yang beradab dan menggunakan semangat universal yang ada didalam olahraga. Hal tersebut akan mempermudah dan juga mendorong pemerintah untuk melakukan diskusi dan negosiasi nantinya(Næss-Holm, 2007).

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan juga kerangka teori yang telah digunakan sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

1. Olimpiade mendorong rekonsiliasi melalui esensei dan nilai-nilai dari Olahraga dan *Olympics* yang mengutamakan toleransi, komunikasi dan persamaan yang membuat pondasi dasar dan jembatan bagi bersatunya Korea pada Olimpiade Musim Dingin ke-23,
2. Olimpiade mendorong rekonsiliasi melalui jalur 4 *Multitrack Dilomacy*, Korea bersatu dibawah bendera Unifikasi pada Upacara pembukaan serta penutupan dan ditambah team gabungan Hoki perempuan Korea yang menunjukkan narasi baik mengenai kemajuan hubungan antar Korea,
3. Olimpiade mendorong rekonsiliasi melalui jalur 1 *Multitrack Diplomacy*, Pemerintah Korea mengadakan KTT yang menghasilkan Deklarasi Pyeongchang 19 Sept dan Deklarasi Panmunjeom 4.27 yang berkomitmen untuk mengakhiri perpecahan di Semenanjung Korea,
4. Olimpiade mendorong rekonsiliasi melalui jalur 9 *Multitrack Diplomacy*, banyak media lokal

ataupun internasional yang memberikan narasi positif atas bersatunya Korea pada Olimpiade Musim Dingin ke-23 yang membuat persepsi baik bagi Korea.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Berkembangnya zaman berpengaruh pada berkembangnya definisi Diplomasi yang memiliki arti yang lebih luas,
2. Mengetahui bagaimana sejarah Korea dan dinamika hubungan Korea Selatan dan Korea Utara,
3. Mengetahui apa Esensi dari Olahraga dan nilai-nilai apa saja yang terdapat pada *Olympic Games*
4. Mengetahui bagaimana kontribusi *Olympic Winter Games XXIII* dalam mendorong rekonsiliasi di Semenanjung Korea.

## **F. Jangkauan Penelitian**

Dalam menganalisis dampak Olympic Winter Games XXIII dalam mendorong rekonsiliasi di Semenanjung Korea, jangkauan penelitian difokuskan dalam rentang waktu tahun sejak terselenggaranya Olympics Winter Games XXIII pada 2018 hingga sekarang.

## **G. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana kontribusi dari Olympic Winter

Games XXIII dalam mendorong rekonsiliasi di Semenanjung Korea adalah :

### 1. Tingkat analisa

Penentuan tingkat analisa dalam penulisan skripsi ini akan memudahkan serta mengerucutkan subjek yang akan diteliti. Unit analisa dalam penelitian ini adalah Korea Selatan dan Korea Utara sebagai subjek yang akan dianalisa (*variable dependent*) sedangkan unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah Olympic Winter Games XXIII sebagai instrument Sport Diplomacy yang akan mempengaruhi perilaku subjek (*variable independent*).

### 2. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data yang berfokus dan berbasis pada buku, jurnal, dokumen, website dokumen seperti buku, jurnal, laporan, website atau berita online terpercaya untuk menganalisa permasalahan yang ada sehingga nantinya dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan dalam rumusan masalah. Penulis menggunakan teori yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena mengapa fenomena tersebut bisa terjadi (Mas'ood, 1994) . Analisa yang dibuat akan menghubungkan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dengan menggunakan metode *qualitative data analysis* (Babbie, 2014).

### 3. Teknik analisa

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan disusun secara sistematis dan logis, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kasus yang digunakan dalam skripsi ini berperan sebagai pengaplikasian teori, konsep, dan pandangan yang didapat dari data yang terkumpul.

## H. Sistematika Penulisan

Didalam skripsi ini sistematika penulisan akan dibagi kedalam lima bab.

**BAB I** akan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan terakhir adalah sistematika penelitian. Selanjutnya pada

**BAB II** akan memuat penjelasan tentang Sejarah terpecahnya Korea dan Dinamika hubungan Korea Selatan dan Korea Utara

**BAB III** akan menjelaskan mengenai Olympic Games

**BAB IV** akan memuat analisa bagaimana implikasi Olympics Winter Games XXIII dalam mendorong rekonsiliasi di Semenanjung Korea, sedangkan di bab terakhir yaitu,

**BAB V**, memuat penutup dan kesimpulan